

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ungkapan ekspresi, pandangan, dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun atau lisan. Sastra bisa diartikan sebagai karya cipta yang bersifat imajinatif (Saputro & Utami, 2022). Dalam kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari sastra. Sastra tidak terpaku pada bentuk tulisan saja namun sastra juga dapat menjadi wadah untuk menyalurkan ide-ide, pemikiran, perasaan dan menuangkan ekspresi seseorang. Karya sastra umumnya berisikan fenomena sesuai dengan realita kehidupan dan budaya, sastra tidak sekedar hasil plagiat tetapi sebagai penafsiran fenomena yang ada di kehidupan masyarakat.

Sastra dibedakan menjadi dua, yakni sastra lama dan baru. Dalam karya sastra lama biasanya isinya mengenai nasihat, ajaran agama, dan moral. Contoh karya sastra lama ialah gurindam, pantun, syair, legenda dan lain-lain. Tidak sama dengan sastra lama, sastra baru lebih memiliki genre sesuai dengan realitas sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Contohnya seperti novel, komik, dan lain-lain.

Contoh bentuk karya sastra ialah pantun. Kata “pantun” berasal dari akar kata Kawi (Jawa Kuna) “tun” yang berarti orientasi, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “organisasi”. Dengan hal ini dapat dapat dimengerti bahwa secara umum kata pantun seperti aturan atau susunan. R.O. Winsted dalam (Waridah, 2014) mengutarakan pantun tidak hanya gabungan kata dengan rima dan irama, melainkan rangkaian kata yang bersifat indah sebagai bentuk ungkapan cinta, kasih sayang dan keinginan balas dendam sang 'pembicara'. Dengan kata

lain, pantun mengandung ide- ide kreatif dan kritis, serta padat makna.

Pantun dibagi menjadi dua yakni sampiran dan isi. Sampiran ialah pengantar isi pantun, terutama dua baris berikutnya. Secara umum, larik pada dua larik pertama (sampiran) hanya mempunyai kesamaan bunyi dengan larik ketiga dan keempat dan tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Berdasarkan bentuknya, pantun mempunyai ciri-ciri yang tidak diperbolehkan untuk di ubah, apabila di ubah pantun itu akan menjadi gurindam, seloka atau bentuk puisi lama yang lain. Pantun mempunyai satu bait yang terdiri dari empat baris, satu baris pada pantun terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata (Subriyanto, 2016). Terdapat kesamaan rima antara baris kesatu dan ketiga serta baris kedua dan keempat atau biasa disebut dengan bersajak a-b-a-b.

Baris pertama dan kedua pada pantun disebut dengan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi yang merupakan salah satu ciri pantun.

Oktavianawati (2018) mengutarakan pantun bisa dibedakan menjadi dua berdasarkan isi dan bentuknya. Berdasarkan isinya dapat digolongkan menjadi tiga, yakni pantun anak, muda-mudi, dan pantun tua. Pantun anak terdiri dari pantun suka cita atau berduka cita. Pantun muda-mudi terdiri dari pantun nasib atau pantun dagang, pantun perhubungan (pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perpisahan, pantun beriba hati, pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Pantun tua terdiri dari pantun adat, pantun agama dan pantun nasihat.

Dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka terdapat banyak pantun yang mengandung nilai-nilai kedadapan, seperti nasihat ibadah, nilai religiusitas, nilai ketauhidan, dan lain-lain. Dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka

nilai nasihat agama yang terkandung di dalamnya sangat kompleks seperti pada pantun di bawah ini.

Kemumu di dalam semak,

jatuh melayang selaranya.

Meski ilmu setinggi tegak,

tidak sembahyang apa gunanya.

(Balai Pustaka, 2008)

Berdasarkan sisipan salah satu pantun Melayu redaksi Balai Pustaka di atas, maka yang coba disampaikan oleh penulis ialah nasihat agama tentang akan pentingnya ibadah. Penulis menyampaikan bahwa tidak ada gunanya jika memiliki ilmu atau kepintaran namun tidak beribadah kepada Tuhan. Nasihat ini selaras dengan judul penelitian ini karena ini akan mengingatkan peserta didik bahwa menuntut ilmu itu kewajiban dari seorang siswa namun kita juga harus selalu ingat untuk beribadah kepada sang pemberi kehidupan yaitu Tuhan.

Nilai nasihat agama pada buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka perlu dikaji karena terdapat banyak pantun yang mengandung nasihat ibadah yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nasihat agama yang terkandung dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka

Terdapat beberapa cara dalam meneliti pantun, seperti menggunakan Kajian Hermeneutika Paul Ricoer. Pada teori ini sangat memungkinkan menggali makna- makna pada buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka secara mendalam. Dalam mengkaji pantun, salah satu cara yang dapat digunakan ialah

dengan Kajian Hermeneutika Intororetasi Paul Ricoeur. Kajian hermeneutika Paul Ricoeur memungkinkan penggalian makna-makna dalam pantun menjadi lebih mendalam. Paul Ricoeur (dalam Sutardi, 2011) dalam proses menghubungkan metode dengan metafisika, dari teori ke ontologi, dari hermeneutika ke fenomenologi.

Ada tiga fase dalam kajian hermeneutika Paul Ricoeur, pertama, fase semantik, yaitu pemahaman makna berdasarkan bahasa tingkat murni. Kedua, fase refleksi yang mendekati tingkat ontologi. Ketiga, fase eksistensial yaitu pemahaman tingkat makna itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini ialah dapat memberikan informasi yang lebih dalam tentang sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui makna dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka.
2. Belum diketahui nasihat agama dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka.
3. Belum diketahui buku *Pantun Melayu* sebagai alternatif bahan ajar di SMP.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini yakni.

1. Nasihat agama dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka.
2. Buku *Pantun Melayu* sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah nasihat agama dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka.
2. Bagaimanakah pantun melayu sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VII.

E. Tujuan Penelitian

Melalui pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah.

1. Mendeskripsikan secara detail nasihat agama dalam *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka.
2. Mendeskripsikan pantun melayu sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VII.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis serta praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dalam sekmen pendidikan khususnya dalam bidang sastra, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: diharapkan penelitian ini bisa menambah ilmu dan wawasan pengetahuan bahasa Indonesia khususnya pembelajaran karya sastra.
- b. Bagi peneliti: mengetahui nasihat agama dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka.